

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar**

Menurut R.Gagne dalam Dimiyati, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.<sup>1</sup>

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar didefinisikan memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.<sup>2</sup> Belajar merupakan salah satu unsur yang fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dapat dikatakan bahwa

---

<sup>1</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.10

<sup>2</sup>Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, t.tp) cet, IV, hal. 13

berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Mouly dalam Yoto Saiful Rahman mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman.<sup>4</sup>

Ciri-ciri belajar seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a) Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pelajar
- b) Tujuan belajar memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c) Ukuran keberhasilan adalah dapat memecahkan masalah
- d) Belajar dapat dilakukan di sembarang tempat sepanjang waktu
- e) Proses belajar internal dalam diri pembelajar
- f) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran pengiring.

---

<sup>3</sup>Indah Komsiah, *Belajar dan pembelajaran*. (Jogjakarta: Teras, 2002), hal.2

<sup>4</sup>Yoto Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*. (Malang:Yanizar Group,2001), hal. 3

<sup>5</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.52

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pemerolehan pengetahuan atau ketrampilan yang dilakukan oleh seseorang sejak lahir sampai akhir hayat yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>6</sup>

Penggunaan istilah pembelajaran masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>7</sup> Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), hal.18-19

<sup>7</sup>Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (*SISDIKNAS*), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 3

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 57.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>9</sup> Sadiman dalam Indah mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar dan suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran juga diartikan sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dari peserta didik.<sup>10</sup>

Akibat yang mungkin tampak dari kegiatan pembelajaran adalah peserta didik akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.<sup>11</sup> Adapun tujuan pembelajaran diantaranya adalah 1) untuk menyampaikan pengetahuan keadaan siswa, 2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah, 3) untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, 4) untuk mempersiapkan siswa agar menjadi

---

<sup>9</sup>Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Dian Tujuhbelas, 1982), hal 321

<sup>10</sup>Komsiah, *Belajar . . .*, hal.3-4

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal v

warga masyarakat yang baik, 5) untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik kearah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman yang mana dengan pengalaman tersebut tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

## **2. Tinjauan tentang Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 18.

<sup>13</sup>Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*,(Malang: UMPRESS,2003), hal.13

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah sebuah sistem yang merangsang otak menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual ialah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

CTL merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata, selain itu terdapat ciri penanda bahwa CTL dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dunia nyata.<sup>15</sup> *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembng pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III hal. 14

<sup>15</sup>Andayani, *Pembelajaran Inovatif Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. (Surakarta: P3GP, 2009), hal.4

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :Kencana, 2007), hal.253

Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan seperangkat prosedur pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru dari awal sampai akhir dalam proses belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Dengan demikian hasil belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran CTL**

Pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis guru kreatif, (10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel,

dan lain-lain, (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tapi hasil karya siswa, laporan praktikum, karangan siswa dan lain-lain.<sup>17</sup>

Sugiyanto mengemukakan ciri-ciri kelas yang menggunakan pelajaran kontekstual meliputi: (1) pengalaman nyata, (2) kerjasama, saling menunjang, (3) gembira, belajar dengan bergairah, (4) pembelajaran dengan terintegrasi, (5) menggunakan berbagai sumber, (6) siswa aktif dan kritis, (7) menyenangkan dan tidak membosankan, (8) *sharing* dengan teman, (9) guru kreatif.<sup>18</sup>

### c. Prinsip Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang juga dikenal sebagai *experiential real world education, active learning and learned centered instruction*, dalam pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan 3 prinsip yaitu:<sup>19</sup>

#### 1) Prinsip saling ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan menyatakan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen belajar yang

---

<sup>17</sup>Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Yrama Media, 2015), hal.8

<sup>18</sup>Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, 2007), hal.8

<sup>19</sup>Tukiran Taniredja. dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2013), cet.IV, hal.51-52



terintegrasi secara fungsional. Prinsip saling ketergantungan menegaskan bahwa sekolah merupakan sebuah sistem kehidupan dan komponen dari sistem tersebut, yaitu para siswa, para guru, perpustakaan, laborat, pegawai administrasi, dll berada dalam satu jaringan hubungan menciptakan lingkungan belajar.

## 2) Prinsip diferensiasi

Prinsip diferensiasi merujuk pada adanya keanekaragaman, perbedaan dan keunikan dalam kehidupan ini yang mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis sehingga dapat menemukan makna dari fenomena yang beraneka ragam tersebut. Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa perbedaan merupakan realitas yang dapat dijumpai dalam berbagai ilustrasi.

## 3) Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri ini menyatakan bahwa setiap entitas di alam semesta memiliki kemampuan potensial untuk mengatur diri sendiri. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal atas dasar kesadaran diri bahwa dirinya mampu melakukan hal ini.

#### d. Komponen Pembelajaran CTL

Johnson dalam Komalasari mengidentifikasi delapan komponen dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Artinya, melakukan kegiatan yang signifikan dengan tujuan, bekerjasama dengan orang lain, berkaitan dengan penentuan pilihan serta terdapat produk atau hasil yang nyata.
- 4) Bekerjasama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerjasama, guru membantu siswa bekerjasama secara efektif dalam kelompok. Membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

---

<sup>20</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010) , hal 7-8

- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi (*nurturing the individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standars*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa untuk mencapai apa yang disebut "*excellence*".
- 8) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assessment*). Artinya, penialian dilaksanakan secara objektif berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai sistem penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Komalasari mengidentifikasi komponen pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerjasama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self*

*regulating*), dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*), sebagai berikut:<sup>21</sup>

1) Keterkaitan (*relating*)

Proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa.

2) Pengalaman belajar (*experiencing*)

Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung.

3) Aplikasi (*applying*)

Proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa.

4) Kerjasama (*cooperating*)

Pembelajaran yang mendorong kerjasama diantara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar.

5) Pengaturan diri (*self-regulating*)

Pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.

6) Penilaian autentik (*authentic assessment*)

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.13-14

Pembelajaran yang mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang mencakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

**e. Perbedaan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Tradisional**

Terdapat banyak perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>22</sup>

**Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional**

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1	2	3
1.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6.	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar, ceramah, dan mengisi latihan yang kurang menyenangkan (melalui kerja individual)

<sup>22</sup>Aqib, *Model Model . . .*, hal5-6

Lanjutan Tabel 2.1. . .

1	2	3
7.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
8.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
9.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai(angka) rapor
10.	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11.	Perilaku baik berdasarkan intrinsic	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan <i>setting</i>	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas

#### f. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

CTL pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas ialah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Mengahdirkan model sebagai contoh pembelajaran.

---

<sup>23</sup>Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontesual: Contextual Teaching and Learning di Kelas*. (Jakarta: Cerdas PustakaPubliser, 2008), cet.1,hal.25-26

- 6) Melakukan refleksi di akhir pembelajaran.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

**g. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL**

Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada beberapa kelebihan dalam penggunaannya, yaitu: 1) siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, 2) siswa belajar dari teman melalui kegiatan kelompok, 3) diskusi dan saling mengoreksi, dan 4) siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan kelemahan berkaitan dengan model tersebut, diantaranya yaitu: 1) siswa dituntut belajar melalui pengalaman sendiri bukan menghafal, 2) bagi peserta didik yang kurang mampu dalam belajar ia akan merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>24</sup>

**1. Tinjauan tentang Kerjasama**

**a. Pengertian Kerjasama**

Dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kerjasama merupakan aspek yang penting. Kerjasama (*cooperation*) sendiri merupakan sikap mau berkerja sama dalam kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum kuat sikap kerjasamanya, mereka masih cenderung bersifat “*self-centered*”. Barulah pada usia tiga tahun terakhir

---

<sup>24</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (TulungAgung: STAIN TulungAgung Press, 2013), hal,111

anak sudah mulai menunjukkan sifat kerjasamanya dan pada usia enam sampai dua belas tahun sifat kerjasama mereka akan berkembang dengan baik. Saat mencapai usia tersebut anak sudah mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.<sup>25</sup>

Dari definisi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha mengurus/ mengerjakan kepentingan dan tujuan secara bersama-sama dalam suatu kelompok demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

#### **b. Tujuan Kerjasama**

Pada jenjang sekolah dasar anak mulai memiliki sikap untuk menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*) dengan sikap bekerjasama (kooperatif) dan mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*). Pada tahap inilah anak mulai meminati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayannya, dan muncul keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok (*geng*), dia akan merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam suatu kelompok. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya

---

<sup>25</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran . . .* , hal.241



atau dengan lingkungannya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimaknai secara maksimal dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

Adapun tujuan kerjasama untuk sekolah dasar, yaitu :

- a) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- b) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain berbagai situasi sosial.
- c) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif) tidak hanya menerima pengetahuan dari guru saja melainkan siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- d) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial guna membangun pengertian bersama.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kerjasama adalah mendorong peserta didik menumbuhkan sikap tolong menolong dan tanggung jawab guna membentuk mental peserta didik

yang memiliki rasa percaya diri sehingga memudahkannya untuk terjun dalam lingkungan sosial yang lebih besar.

## 2. Tinjauan tentang Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.<sup>26</sup>

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>27</sup> Dimiyati menyatakan belajar aktif merupakan langkah pembelajaran yang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk selalu aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.<sup>28</sup>

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan

---

<sup>26</sup> Dimiyati, *Belajar . . .* , hal. 44

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal.98

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.51

khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.<sup>29</sup>

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam mengajar dapat menginovasikan pembelajaran sehingga dapat merangsang siswa dalam proses pembelajaran.<sup>30</sup> Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, guru dapat menerapkan perilaku-perilaku sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Menggunakan metode dan media pembelajaran.
- b. Memberikan tugas secara individual ataupun kelompok.
- c. Membentuk kelompok-kelompok kecil dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen atau percobaan.
- d. Memberikan tugas mempelajari/membaca bahan pelajaran dalam buku pelajaran, atau meminta siswa mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa berarti suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal.45

<sup>30</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal.77

<sup>31</sup> Dimiyati, *Belajar . . .*, hal.62

mental maupun fisik siswa dalam menanggapi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil “*product*” sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.<sup>32</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya

---

<sup>32</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

berlangsung di sekolah tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja atau masyarakat.<sup>33</sup>

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik berkaitan dengan materi yang diajarkan. Bentuk hasil belajar tidak hanya ditunjukkan oleh hasil nilai tes, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap ataupun ketrampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3)

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>34</sup>

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karenanya, hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam ataupun dari luar dirinya.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:<sup>35</sup>

##### 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

##### a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat, sakit

---

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

<sup>35</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

kepala, demam, pilek, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang pada suatu obyek. Minat timbul karena adanya daya tarik dari luar juga dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) ataupun motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*).



## (5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

## 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi a) keluarga, b) sekolah, dan c) lingkungan masyarakat.

#### 4. Tinjauan tentang Media Audio Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar.<sup>36</sup>

Media audio visual adalah media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain-lain. Kemampuan media ini

---

<sup>36</sup> Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: GP press Group, 2013), hal.190

dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab, mengandung kedua unsur jenis media.<sup>37</sup>

## 5. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan, khususnya untuk peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak.<sup>38</sup>

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangrai, tabiat, adat atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangrai, adab, tabiat atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.<sup>39</sup>

Sedangkan akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

<sup>38</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal. 181

<sup>39</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal.29

“Akhlaq adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.”<sup>40</sup>

Menurut Imam Ghazali, akhlaq adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi, ia memberi tanpa banyak pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk melakukannya. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih. Artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap hari.<sup>41</sup>

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu dibuktikan dengan orang yang rela mati demi membela keyakinannya.<sup>42</sup>

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlaq adalah keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada dirinya yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk secara spontan atau tanpa melalui pertimbangan.

---

<sup>40</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), hal.10

<sup>41</sup>Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal.1

<sup>42</sup>A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

## **b. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah dan mewujudkannya dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap Asmāul Ḥusna serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya ditekankan pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki kekokohan Aqidah dan keluhuran Akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

## **c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia

muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, Adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasāmuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dan pendidikan agama.

## 6. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV Semester 1

Di bawah ini dipaparkan materi pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV semester satu yang terdiri atas:

**Tabel 2.2 Materi Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV Semester I**

No	Materi Pokok	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
1.	Kalimat Tayibah <i>Ḥauqalah</i>	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini kekuasaan Allah SWT melalui kalimat <i>Lā Ḥaula Walā Quwwata Illa Billahil ‘Aliyil ‘Aẓīm (Ḥauqalah)</i></li> <li>2. Terbiasa membaca kalimat <i>Lā Ḥaula Walā Quwwata Illa Billahil ‘Aliyil ‘Aẓīm (Ḥauqalah)</i> sesuai ketentuan syar’i</li> <li>3. Mengetahui kalimat tayibah <i>Lā Ḥaula Walā Quwwata Illa Billahil</i></li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.2 . . .

1	2	3	4
			<p><i>'Aliyil 'Azīm (Hauqalah)</i></p> <p>4. Melafalkan kalimat tayibah <i>Lā Haula Walā Quwwata Illa Billahil 'Aliyil 'Azīm (Hauqalah)</i> dan maknanya</p>
2.	Asmāul Ḥusna	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	<p>1. Meyakini Allah SWT sebagai <i>Al-Mu'min, Al-'Azīm, Al-Hādī, Al-'Adl, dan Al-Ḥakam.</i></p> <p>2. Mencontoh sifat Allah SWT sebagai <i>Al-Mu'min, Al-'Azīm, Al-Hādī, Al-'Adl, dan Al-Ḥakam.</i></p> <p>3. Mengenal sifat Allah yang terkandung dalam Asmāul Ḥusnā (<i>Al-Mu'min, Al-'Azīm, Al-Hādī, Al-'Adl, dan Al-Ḥakam.</i>)</p> <p>4. Melafalkan Asmāul Ḥusna (<i>Al-Mu'min, Al-'Azīm, Al-Hādī, Al-'Adl, dan Al-Ḥakam</i>) beserta artinya.</p>
3.	Iman kepada kitab-kitab Allah	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	<p>1. Meyakini adanya kitab-kitab Allah.</p> <p>2. Menerima adanya kitab-kitab Allah SWT.</p> <p>3. Mengetahui adanya kitab-kitab Allah SWT sebagai implementasi dari pengamalan rukun iman ke 3.</p> <p>4. Menceritakan kitab-kitab Allah SWT beserta nabi yang menerimanya.</p>
4.	Sikap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan	KI-1, KI-2, KI-3, KI-4	<p>1. Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Mashithah.</p> <p>2. Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Mashithah</p> <p>3. Mendeskripsikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dalam kisah Masyithah.</p> <p>4. Mensimulasikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyithah.</p>

Materi pokok, kompetensi inti serta kompetensi dasar semester I kelas IV mata pelajaran Aqidah Akhlak telah disebutkan di atas. Terdapat

materi pelajaran yang pada saat ini peneliti melakukan pengamatan di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

**7. Tinjauan Materi tentang Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Azīm, Al-Hādī, Al-'Adl, dan Al-Ḥakam*)**

Materi Asmāul Ḥusna merupakan materi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV semester I MI yang di dalamnya membahas tentang Asmāul Ḥusna. Asmāul Ḥusna adalah nama-nama Allah yang indah. Jumlah Asmāul Ḥusna ada 99 nama. Asmāul Ḥusna menunjukkan sifat-sifat Allah SWT. Asmāul Ḥusna yang akan di pelajari adalah *Al-Mu'min, Al-'Azīm, Al-Hādī, Al-'Adl, dan Al-Ḥakam*.

**a. *Al-Mu'min***

*Al-Mu'min* artinya yang Maha Memberi Keamanan. Allah memberi keamanan kepada setiap makhluk-Nya. Keamanan Allah SWT bersifat mutlak. Tidak ada yang dapat mengganggu keamanan Allah SWT. Manusia diberi kelaparan, keamanan, dan rasa takut. Alam semesta beserta isinya berjalan teratur sehingga tercipta rasa aman bagi makhluk yang hidup di dalamnya. Allah Maha Memberi Rasa Aman.

**b. *Al-'Azīm***

*Al-'Azīm* artinya Yang Maha Agung. Keagungan Allah tidak terbatas. Tidak ada yang mampu menandingi keagungan Allah. Allah penguasa seluruh alam semesta. Segala yang ada di langit dan di bumi tunduk

kepada Allah SWT. Semua makhluk senantiasa bertasbih memuji Allah SWT.

c. *Al-Hādī*

*Al-Hādī* artinya Maha Pemberi Petunjuk. Allah SWT senantiasa memberi petunjuk kepada hamba-Nya. Pada saat dilahirkan, kita tidak tahu apa-apa, kemudian kita diberi pengetahuan sedikit demi sedikit, hingga akhirnya kita bisa mengetahui tentang banyak hal.

d. *Al-‘Adl*

*Al-‘Adl* artinya Maha Adil. Allah SWT Zat yang Maha Adil dalam menetapkan suatu perkara. Allah tidak pilih kasih terhadap semua makhluk. Allah SWT memberi balasan setiap perbuatan dengan seadil-adilnya. Apabila seseorang bersalah maka diberi hukuman, dan apabila berbuat baik maka diberi pahala. Sekecil apapun amal yang dilakukan, Allah akan memberi balasan dengan adil.

e. *Al-Hakam*

*Al-Hakam* artinya Allah Maha Bijaksana. Bijaksana berarti lebih mementingkan kebaikan daripada kerusakan. Allah menentukan hukum di dunia ini agar tercipta kehidupan yang baik. Hukum atau ketetapan Allah SWT berlaku untuk semua makhluk di dunia ini. Ketetapan Allah adalah ketetapan yang paling bijaksana. Segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah untuk kita, pasti membawa kebaikan bagi kehidupan kita.



## 8. Tinjauan tentang Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan mampu membuat peserta didik bekerja sama dan saling membantu serta menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Mata pelajaran aqidah akhlak materi Asmāul Husna merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas IV semester 1. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan pembelajaran CTL ini peserta didik belajar melalui keaktifan serta mengaitkan materi yang ada diajarkan di dalam kelas dengan situasi dunia nyata dengan tujuan menjadikan proses belajar lebih bermakna sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

Langkah-langkah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual adalah sebagai berikut:

### a. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca do'a bersama, peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik. Kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan apersepsi asmāul husna.

b. Inti

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentang model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok. Kemudian peneliti bertanya kepada peserta didik tentang contoh sifat Adil, bijaksana, menjaga Keamanan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menuntun dan membenarkan jawaban peserta didik kemudian menjelaskan bahwa sifat-sifat itu merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah. Setelah itu peneliti memberikan suatu permasalahan pada peserta didik.

Peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawabannya secara individu, setelah para peserta didik menemukan jawaban, peneliti memberitahukan jika jawaban itu nanti di diskusikan dengan kelompoknya. Kemudian peneliti meminta peserta didik dengan teman sekelompoknya untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka dan memilih jawaban yang terbaik menurut mereka secara bekerjasama dengan para anggota satu kelompoknya.

Kemudian peneliti membagikan lembar kerja kelompok yang berkaitan dengan pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan oleh peneliti. Peneliti berkeliling kelas untuk membantu mengkondisikan

kelas pada saat mereka berdiskusi. Lalu peneliti meminta peserta didik berbagi didepan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi peserta didik. Peneliti memutar video berkaitan dengan materi untuk mempertegas pemahaman peserta didik. Lalu peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif.

c. Penutup

Memasuki kegiatan akhir peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini.

1. Pada skripsi Thoib Ahmad dengan judul Penerapan Metode CTL Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak terpuji dan Akhlak Tercela pada Siswa Kelas III MI Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Adapun hasil dari penerapan pendekatan CTL adalah: Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum

tindakan rata-rata 59,2 dengan prosentase ketuntasan 36% dengan taraf keberhasilan sangat kurang. Setelah tindakan siklus I ketuntasan rata-rata meningkat menjadi 61,6 dengan taraf keberhasilan baik, dan setelah tindakan siklus II ketuntasan rata-rata meningkat menjadi 71,8 dengan prosentasi 89% dengan taraf keberhasilan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak.<sup>43</sup>

2. Pada skripsi Solihatun dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui *Metode Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas III MI Al-Iman Sukomulyo Kajoran Magelang Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Adapun hasil dari penerapan pendekatan CTL adalah: Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa sebelum tindakan nilai rata-rata kelas 66,7 dengan prosesntase ketuntasan 72,2% dengan taraf keberhasilan cukup. Pada siklus II menunjukkan hasil belajar meningkat rata-rata kelas 68,8 dengan prosentase 83,3% dengan taraf keberhasilan baik. Dan setelah tindakan pada siklus III rata-rata kelas mencapai 73 dengan prosentase ketusntasan belajar 88% dari jumlah keseluruhan. dengan taraf keberhasilan sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>43</sup> Ahmad Thoib, *Penerapan Metode CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela pada Siswa Kelas III*, (Semarang:Skripsi Tidak Diterbitkan,2011)

penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak.<sup>44</sup>

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK dan sama-sama meneliti tentang penerapan *Model Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, media yang digunakan, kelas yang diteliti, dan materi yang diteliti.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “ Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual ini diterapkan untuk peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna dengan baik, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.”

### D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayataan terhadap Asmāul Ḥusna

---

<sup>44</sup> Solihatun, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas III*, (Salatiga:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dianggap peserta didik menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan karena biasanya guru cenderung hanya memberikan ceramah kemudian mengerjakan tugas setelah materi tersampaikan. Materi Asmāul Ḥusna dianggap peserta didik kelas IV sebagai pokok bahasan yang sulit. Anggapan peserta didik tersebut terlihat dari nilai yang berada di bawah KKM. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual dalam pembelajaran.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu peserta didik menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga apa yang mereka pelajari melekat dalam ingatan untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik. Hubungan variabel model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan hasil belajar Aqidah Akhlak dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

